

Pergeseran Tradisi Pemujaan Leluhur dalam Hubungan dengan Organisasi Ruang Rumah Tionghoa Saat Ini di Surabaya

Priscillia Sasmita, Lintu Tulistyantoro
 Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
E-mail: pris_dolphinblue91@yahoo.com ; lintut@peter.petra.ac.id

Abstrak— Tionghoa merupakan imigran terbanyak di Indonesia dibandingkan dengan imigran dari negara-negara lain. Walaupun menjadi imigran dan hidup bercampur dengan negara lain, tetapi Tionghoa tetap mengingat dan melaksanakan tradisi dan kebudayaan asalnya dengan sangat kuat. Surabaya merupakan wilayah pemukiman pantai yang banyak dikunjungi oleh imigran sehingga banyak orang Tionghoa juga yang tinggal di Surabaya. Salah satu tradisi yang masih dijalankan oleh Tionghoa di Surabaya saat ini adalah pemujaan leluhur. Orang-orang yang masih menjalankan tradisi ini biasanya memiliki altar pemujaan leluhur di rumahnya. Altar pemujaan leluhur ini memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam organisasi ruang rumah Tionghoa karena peletakan altar tersebut memiliki aturan-aturan tertentu yang mempengaruhi ruangan dalam rumah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dan bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh tradisi pemujaan leluhur terhadap organisasi ruang rumah Tionghoa saat ini di Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi pemujaan leluhur masih memberikan pengaruh terhadap organisasi ruang rumah Tionghoa di Surabaya karena dengan adanya tradisi tersebut maka organisasi ruang harus disesuaikan dengan aturan-aturan yang terdapat dalam tradisi tersebut. Namun terdapat penyesuaian dan pergeseran yang diakibatkan beberapa faktor yang mempengaruhi, baik dari kondisi wilayah yang padat hingga faktor dari pemilik rumah yang kurang mengenal dan memahami aturan tradisinya.

Kata Kunci: Tradisi, Pemujaan leluhur, Organisasi Ruang, Rumah Tionghoa, Desain Interior, Surabaya.

Abstract— Chinese people is the most immigrants around the world compared to the others. Although they lived with so many people around the world, they kept do their tradition with respect to their ancestor. Surabaya known as coastal settlements so that a lot of immigrants will come, include Chinese people. One of the Chinese tradition is Ancestor Worship. Chinese people who do this tradition usually has a ancestor worship's altar in their house. Ancestor worship's altar has a big influence in organization of space, because it has a lot of rules to organize. This research use the qualitatif method which is descriptive in character. The result of this research show that a lot of difference between the literature and the fact, that acestor worship's altar didn't give influence to chinese house anymore. It can because of so many factor, such as environmental condition or chinese people who forget their tradition.

Keywords: Tradition, Ancestor worship, Organization of Space, Chinnese's House, Interior Design, Surabaya.

I. PENDAHULUAN

Penduduk Tionghoa di Indonesia merupakan kelompok terbesar atau terbanyak bila dibandingkan dengan kelompok penduduk imigran lainnya seperti Arab dan India. Di berbagai negara juga banyak terdapat orang-orang dari Tiongkok yang menetap dan memiliki kawasan tersendiri. Tetapi mereka memiliki cara hidup dan sifat-sifat tersendiri yang berbeda dengan penduduk asli di negara-negara tersebut. Sehingga orang-orang asing (orang Barat) memiliki kepercayaan bahwa orang-orang dari Tiongkok tidak mungkin dilebur karena tidak dapat tenggelam dalam budaya bangsa lain dan tidak mungkin dimasukkan ke dalam masyarakat lain selain masyarakat Tiongkok sendiri (Ong 33).

Salah satu budaya dan tradisi yang masih dijalankan hingga saat ini adalah pemujaan leluhur. Pemujaan terhadap leluhur dijalankan untuk menolong seseorang mengingat kembali asal-usulnya. Sebagian besar aktivitas rumah tangga dalam keluarga Tionghoa selalu berhubungan dengan roh leluhur. Salah satu fungsi utama dalam keluarga adalah melaksanakan pemujaan terhadap leluhur. Pemujaan leluhur dipandang sebagai perwujudan dari bakti anak terhadap orang tua dan leluhurnya.

Tradisi pemujaan leluhur biasanya dilakukan di dalam rumah, oleh karena itu organisasi ruang di dalam sebuah rumah Tionghoa seharusnya dipengaruhi oleh tradisi tersebut. Namun karena saat ini banyak Tionghoa yang sudah tidak terlalu mengenal budaya dan tradisi leluhurnya sendiri, maka banyak yang sudah mulai meninggalkan atau salah dalam melaksanakan tradisi tersebut. Ir. Lukito Kartono MA juga berkata bahwa rumah-rumah di Tiongkok biasa menempatkan altar leluhur di bagian belakang, sementara di Indonesia altar leluhur justru diletakkan di bagian depan. Penataan altar leluhur ini merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam arsitektur rumah khas Tionghoa.

Sejauh ini belum ada penelitian yang dilakukan secara khusus untuk mengetahui pengaruh tradisi pemujaan leluhur terhadap organisasi ruang, karena banyak penelitian yang dilakukan membahas mengenai kebudayaan dari Tiongkok secara menyeluruh dan juga banyak yang membahas tampak luar, ciri-ciri yang terlihat dan morfologi dari rumah Tionghoa. Penelitian yang dilakukan seringkali terlalu luas dan umum sehingga hasilnya kurang spesifik dan mendalam. Oleh karena itu penulis ingin meneliti mengenai tradisi pemujaan

leluhur dalam kaitannya dengan organisasi ruang rumah Tionghoa saat ini di Surabaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. dengan jenis deskriptif analisis, yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, dimana data yang diperoleh bersifat naturalistik (Moleong, 2012). Data-data yang terkumpul dianalisis dengan teori kepustakaan sebagai tolak ukurnya. Teori kepustakaan didapatkan dari buku-buku, jurnal, internet, video, dan beberapa informan. Dikarenakan penulis ingin mengetahui secara mendalam mengenai pergeseran tradisi pemujaan leluhur dan hubungannya dengan organisasi ruang dalam rumah Tionghoa di Surabaya.

Penentuan sumber data akan dilakukan secara *purposive*, yaitu akan dilakukan pemilihan dengan pertimbangan dan tujuan tertentu terhadap orang yang akan diwawancarai sebagai sumber data (Sugiyono, 2009, p.216). Sumber data dalam penelitian ini harus sesuai dengan syarat, dan memiliki indikator sebagai berikut:

1. Pemilik rumah adalah orang Tionghoa totok.
2. Pemilik rumah masih menjalankan tradisi pemujaan leluhur.
3. Rumah dibangun setelah tahun 1998.

Data didapatkan dengan cara observasi langsung, wawancara, dan mendokumentasikan foto objek.

Analisis dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu menganalisis dan menjabarkan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis (Azwar, 2009). Dalam penelitian ini, analisis dilakukan dengan membedakan denah rumah dan foto-foto yang menjadi objek penelitian dan membandingkan atau mencocokkan organisasi ruang yang ada dengan syarat-syarat dan pedoman yang telah dijabarkan dalam kajian pustaka dan hasil wawancara dengan *keyperson*. Kemudian hasil wawancara dengan pemilik rumah dapat dijadikan sebagai acuan untuk menentukan dan menyimpulkan pergeseran tradisi pemujaan leluhur tersebut.

II. KAJIAN PUSTAKA

Dalam kepercayaan Tiongkok, pemujaan leluhur adalah paling kuno dan mempunyai peranan yang penting. Dalam masyarakat aristokrasi terdapat kepercayaan bahwa roh-roh leluhur mengawasi nasib manusia, memberi hadiah, menghukum menurut jasa atau kekurangan keturunan mereka, serta menuntut pelayanan dan ketaatan mereka. Orang-orang Tiongkok meminta nasihat para leluhur dalam kesempatan-kesempatan penting dan memahami keinginan mereka lewat ramalan. Dalam tradisi Tiongkok kuno, roh para leluhur dipuja dalam tempat-tempat suci keluarga, yang terletak di sudut barat daya rumah.

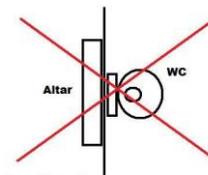
Bagian pertama dari *The Encyclopedia of the Chinese Overseas* menjelaskan bahwa meskipun masyarakat Tiongkok sering berpindah-pindah, adat dan akar budaya mereka tetap terikat kuat ke tanah air mereka, seperti kebiasaan

membersihkan makam setahun sekali (*qīngmíng*) dan kebiasaan membakar dupa untuk orang tua dan leluhur yang telah meninggal (Dawis, 2010, p.19)

Masyarakat primitif berpendapat bahwa setelah seseorang meninggal, arwah orang tersebut dapat meninggalkan tubuhnya dan tetap terus hidup. *“It is their belief that the soul of the person continues to exist”* (Soothill, 1923, p.176). Konsep mengenai arwah ini menimbulkan ketakutan dalam diri mereka. Arwah yang telah meninggalkan tubuh dapat lebih bebas untuk pergi kemanapun, kemampuan untuk mempengaruhi hal yang membahagiakan dan merugikan manusia lebih besar dibandingkan pada saat dia hidup, oleh karena itu muncullah pemujaan terhadap orang yang telah meninggal (Lin & Niè, 2005, p.7). *“The ancestors, clearly still members of the family, required almost as much attention dead as they did when they were still living”* (Heinz, 1999, p.262)

Dalam sebuah rumah, altar pemujaan leluhur memiliki beberapa hal yang harus diperhatikan untuk peletakkannya, beberapa hal tersebut yaitu:

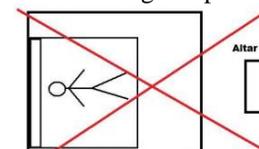
1. Altar hendaknya tidak menghadap kamar mandi atau WC.



Gambar 1. Peletakkan Altar dan WC

Sumber: Ivan Taniputera

2. Altar tidak ditempatkan di kamar tidur, atau jika tinggal di kost, maka sebaiknya altar berada dalam lemari. Jadi jika tidak bersembahyang, maka altar bisa ditutup.
3. Jika menggunakan metoda Bintang Terbang (Feixing), maka altar justru ditempatkan pada lokasi-lokasi yang “buruk.” Lokasi-lokasi atau sektor baik biasanya digunakan sebagai kamar tidur atau tempat kerja.
4. Kaki saat tidur tidak boleh menghadap altar.



Gambar 2. Peletakkan Altar dan Arah Tidur

Sumber: Ivan Taniputera

5. Altar tidak boleh di bawah tangga.
6. Di depan altar tidak boleh ada tangga, baik tangga naik atau turun.
7. Altar harus diletakkan menghadap pada pintu masuk, karena orang Tiongkok percaya bahwa roh leluhur yang meninggal masih ada dan sering pulang sehingga memudahkan roh tersebut pulang rumah jika menghadap pintu.
8. Altar pemujaan leluhur memiliki sifat energi yin, sedangkan manusia hidup membutuhkan energi yang. Oleh karena itu peletakkannya juga harus diperhatikan agar tidak mengganggu energi manusia yang hidup.

III. DATA DAN ANALISIS

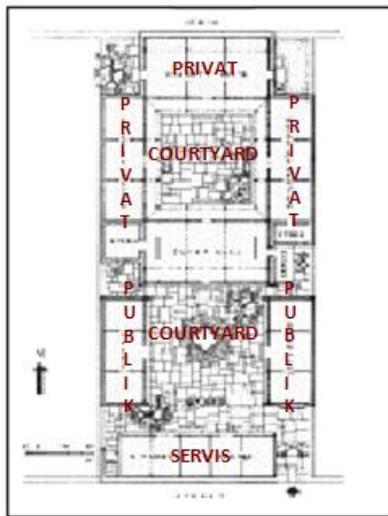


Gambar 3. Peta Pembagian Wilayah Surabaya
Sumber: ezmapfinder.com

Sampel yang digunakan yaitu:

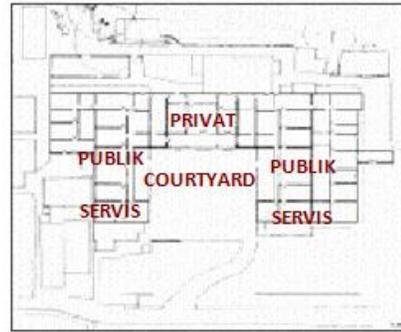
1. Wilayah Surabaya Timur : Rumah Mrs. X di Baruk Utara
2. Wilayah Surabaya Timur : Rumah Karsin di Manyar Kartika
3. Wilayah Surabaya Selatan : Rumah Tjioe Yek Tan di Gayung Sari Barat
4. Wilayah Surabaya Barat : Rumah Deny di Darmo Indah Selatan

ANALISIS ZONING



Si-he yuan
Predominantly Northern Style

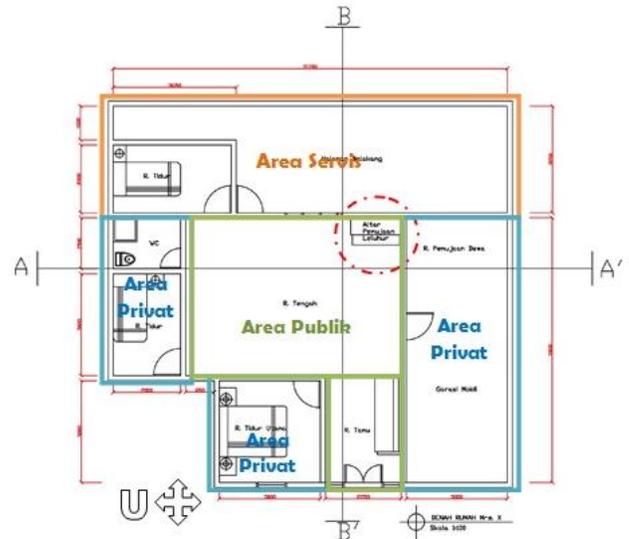
San-he yuan
Predominantly Southern Style



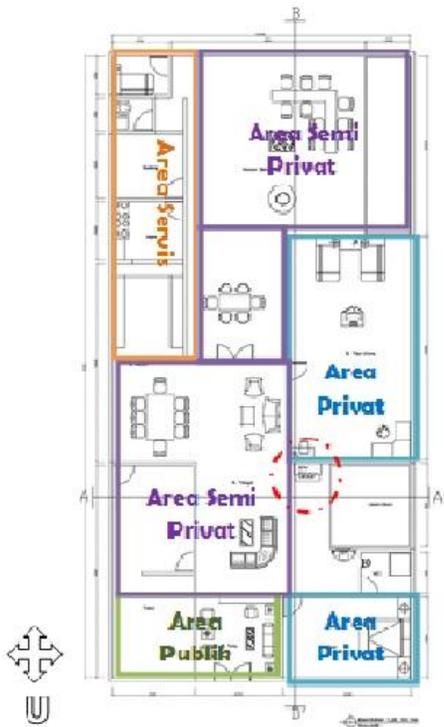
Gambar 4. Literatur Zoning

Si-he-yuan dan San-he-yuan adalah zoning yang digunakan untuk rumah di Tiongkok, pada keduanya memiliki pola yang sama yaitu semakin ke belakang semakin sakral dan semakin privat. Altar leluhur terletak pada area paling sakral.

Berdasarkan pengamatan dari rumah di Surabaya, peneliti menemukan bahwa terdapat dua tipe zoning yang digunakan oleh Tionghoa di Surabaya. Tipe yang pertama merupakan rumah yang tidak bertingkat:



Gambar 5. Zoning Rumah Mrs.X

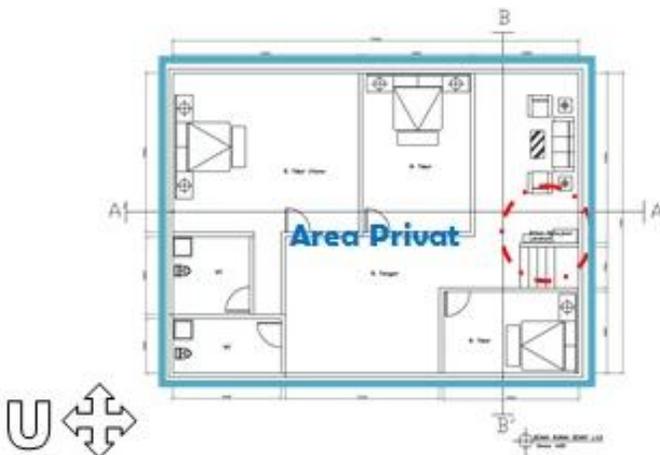


Gambar 6. Zoning Rumah Tjioe Yek Tan

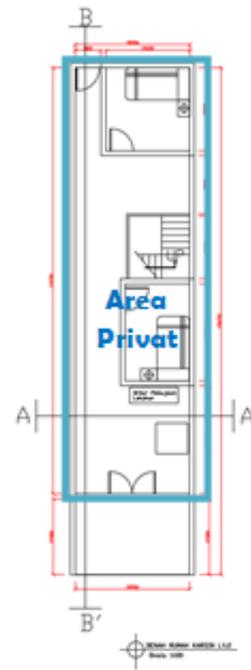
Rumah milik Mrs.X dan Tjioe Yek Tan di atas kurang lebih memiliki zoning yang setipe, area privat di bagian depan dan area servis di bagian belakang.

Jika diperhatikan lagi, tipe rumah ini terbalik dengan yang di Tiongkok. Di Tiongkok area servis di bagian depan diikuti dengan area publik lalu area privat, sedangkan rumah-rumah ini memiliki area privat di bagian depan diikuti dengan area publik lalu servis. Altar pemujaan leluhur terletak di ruang tengah, di antara ruang publik dan privat.

Tipe yang kedua adalah rumah yang bertingkat, sehingga memiliki area lantai 2:



Gambar 7. Zoning Rumah Deny



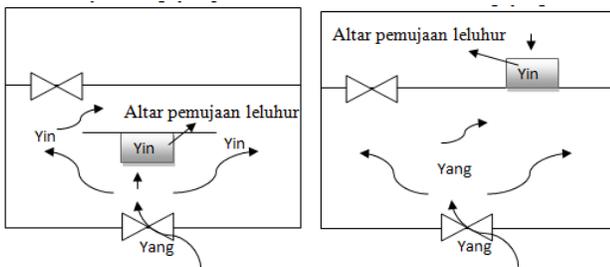
Gambar 8. Zoning Rumah Karsin

Pada rumah Karsin dan Deny di atas, lantai 2 merupakan area privat yang tidak semua orang bisa masuk. Biasanya keluarga atau tamu khusus saja yang bisa naik ke lantai 2. Di lantai 2 ini terdapat altar pemujaan leluhur.

Kesimpulannya zoning pada sebuah rumah sangat dipengaruhi oleh bentuk layout dan kebutuhan ruang dari pemilik rumah tersebut. Pada rumah Tiongkok umumnya menggunakan organisasi ruang Si-he-yuan dan San-he-yuan, dimana area servis terletak di depan dan area privat di belakang. Tetapi di Tiongkok dan di Indonesia tidak dapat disamakan karena kondisi tanah dan lingkungan yang berbeda juga. Di Indonesia lahan untuk rumah tidak terlalu besar sehingga tidak memungkinkan adanya courtyard. Tanpa courtyard, ruangan dalam rumah umumnya tertutup dan menggunakan sistem sirkulasi linear. Sistem ini tidak memungkinkan peletakan area servis di bagian depan karena area servis dianggap kotor dan tamu yang baru datang tidak perlu melihat area servis. Oleh karena itu area servis diletakkan di bagian belakang. Altar pemujaan leluhur tidak dapat diletakkan pada area servis karena tempat yang kotor dan tidak sakral, sehingga peletakkan altar juga bergeser ke area tengah karena tetap privat dan sakral.

ANALISIS ARAH PELETAKAN ALTAR PEMUJAAAN LELUHUR

Manusia hidup memerlukan energi yang, sedangkan altar pemujaan leluhur membawa energi yin. Maka altar tidak baik jika diletakkan di bagian depan, karena energi yang masuk dari pintu masuk, saat mengenai altar langsung berubah menjadi energi yin. Altar harus diorganisir dengan baik sehingga tidak mengganggu aliran energi yang dibutuhkan manusia.



Gambar 9. Literatur Arah Peletakkan Altar

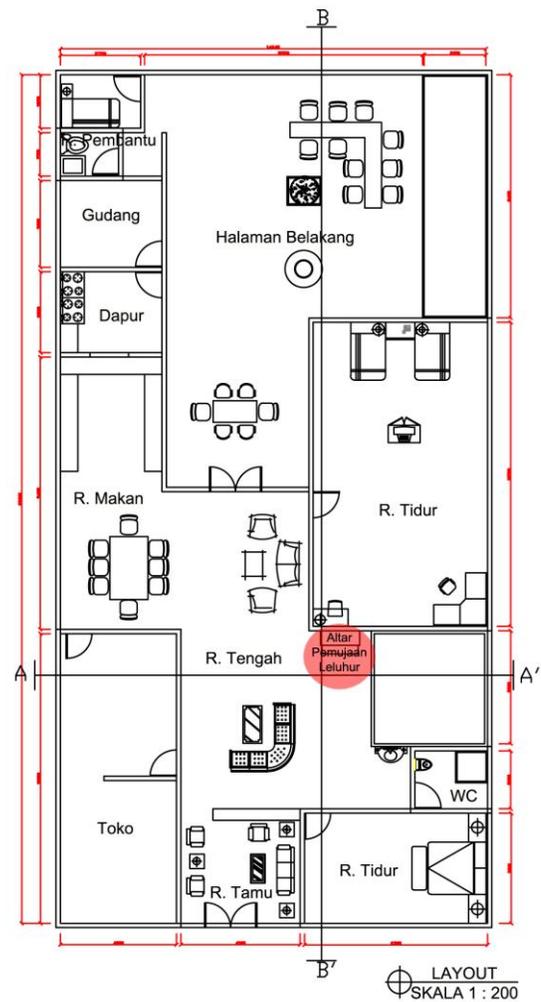
Tetapi menurut tradisi leluhur Tiongkok, altar pemujaan leluhur juga harus diletakkan menghadap ke pintu depan dan tidak boleh diletakkan terlalu belakang. Karena para leluhur yang telah meninggal dipercaya rohnya masih dapat kembali pulang ke rumahnya sehingga jalan masuknya harus mudah melalui pintu depan.

Berdasarkan data lapangan yang diamati, seluruh altar pemujaan leluhur diletakkan menghadap ke pintu depan. Pada rumah tidak bertingkat diletakkan pada ruang tengah.

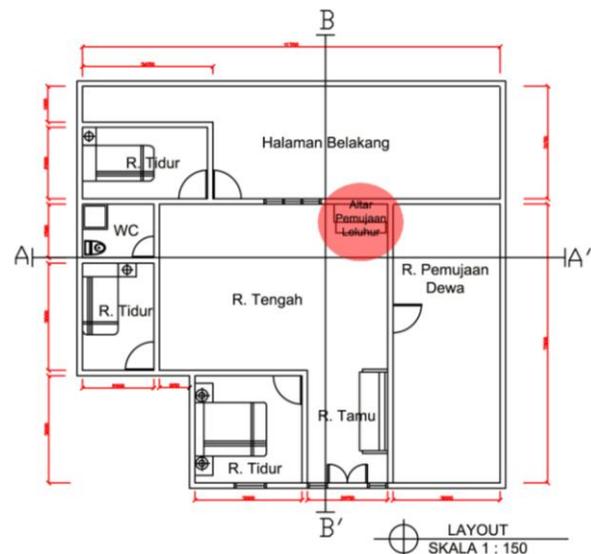
Pada rumah tidak bertingkat umumnya altar diletakkan pada ruang tengah. Altar diletakkan menghadap ke pintu masuk tetapi tidak langsung atau sejajar dengan pintu masuk melainkan agak di samping.

Pada rumah bertingkat biasanya altar diletakkan pada lantai 2 tetapi tetap menghadap pada pintu luar atau balkon.

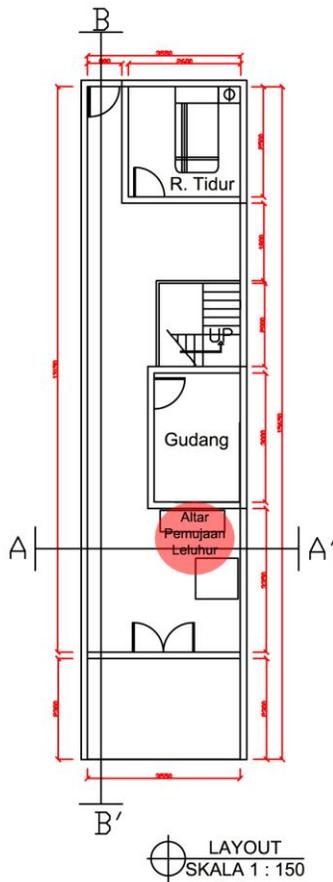
Kesimpulannya aliran yin-yang bertentangan dengan tradisi Tiongkok untuk arah peletakan altar pemujaan leluhur. Namun Tionghoa sangat menghormati leluhur dan lebih mementingkan leluhur daripada diri sendiri sehingga aturan untuk leluhur lebih diutamakan. Altar harus diletakkan menghadap pintu utama. Untuk menyiasati aliran energi yang buruk, maka ruang-ruang yang penting atau tempat manusia banyak melakukan aktivitas yang penting atau privat diletakkan pada bagian depan, sehingga energi yang mengalir dari pintu masuk masih baik. Altar diletakkan pada ruang tengah dan area di belakangnya lebih tidak penting dan tidak terlalu sering digunakan untuk melakukan aktivitas sehingga tidak mengganggu aktivitas manusia yang hidup. Pada rumah bertingkat, biasanya altar diletakkan di lantai 2 agar tidak mengganggu banyak aktivitas di lantai 1. Altar diletakkan dekat dan langsung menghadap pintu balkon agar roh yang dipercaya masih ingin pulang dapat masuk dengan mudah tanpa halangan.



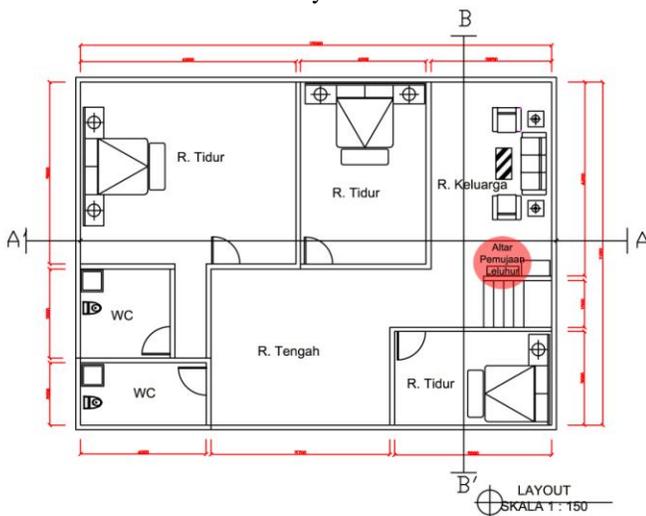
Gambar 10. Layout Rumah Tjioe Yek Tan



Gambar 11. Layout Rumah Mrs.X



Gambar 12. Layout Rumah Karsin



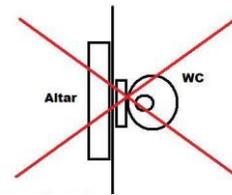
Gambar 13. Layout Rumah Deny

ANALISIS HUBUNGAN ANTAR RUANG

Altar pemujaan lelehur memiliki aturan-aturan yang berhubungan dengan ruangan di sekitarnya karena Tionghoa sangat menghormati lelehur dan organisasi ruang menunjukkan hirarki ruang dalam keluarga di rumah tersebut.

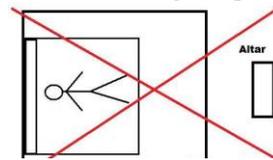
Berikut ini adalah hal-hal yang patut diperhatikan:

1. Altar hendaknya tidak menghadap kamar mandi atau WC.



Gambar 14. Hubungan Ruang WC dan Altar

2. Altar tidak ditempatkan di kamar tidur, atau jika tinggal di kost, maka sebaiknya altar berada dalam lemari. Jadi jika tidak bersembahyang, maka altar bisa ditutup.
3. Jika menggunakan metoda Bintang Terbang (Feixing), maka altar justru ditempatkan pada lokasi-lokasi yang “buruk.” Lokasi-lokasi atau sektor baik biasanya digunakan sebagai kamar tidur atau tempat kerja.
4. Kaki saat tidur tidak boleh menghadap altar.



Gambar 15. Hubungan Ruang Tidur dan Altar

5. Altar tidak boleh di bawah tangga.
6. Di depan altar tidak boleh ada tangga, baik tangga naik atau turun.

Pada rumah Mrs.X dan Karsin hubungan antar ruang terlihat tidak mengganggu dan mengikuti aturan yang ada. Tetapi pada rumah Tjioe Yek Tan dan Deny terlihat ada beberapa hal yang mengganggu, namun sudah diperhitungkan sebelumnya.

Altar pemujaan lelehur pada rumah Tjioe Yek Tan diletakkan menempel pada dinding ruang tidur. Aturan kaki saat tidur tidak boleh menghadap altar, oleh karena itu peletakkan dipan pada ruang ini yang lebih diperhatikan. Dipan diletakkan menempel pada dinding ruang sebelah kanan sehingga kaki saat tidur tidak menghadap altar.

Altar pemujaan lelehur pada rumah Deny terlihat dekat dengan tangga, tetapi arahnya menghadap ke pintu balkon. Hal ini tidak menyalahi aturan yang ada karena altar terletak di depan tangga, bukan di belakangnya.

Kesimpulannya aturan yang berkaitan dengan peletakkan altar dan hubungannya dengan ruang-ruang lain sangat penting untuk dipatuhi dan biasanya Tionghoa sangat memperhatikan hal-hal tersebut.

IV. KESIMPULAN

Tradisi pemujaan lelehur adalah salah satu tradisi kebudayaan Tionghoa yang dilakukan secara turun-temurun. Walaupun teknologi dan sistem informasi meningkat dengan sangat pesat, namun kebudayaan Tionghoa ini masih dijalankan oleh sebagian Tionghoa di Indonesia khususnya. Karena tradisi yang dijalankan secara turun-temurun dari Tionghoa kuno melalui cerita dan pengajaran dari mulut ke mulut oleh para lelehur, maka banyak terjadi pergeseran dan penyesuaian. Di Indonesia, khususnya di Surabaya, Tionghoa

yang masih melakukan tradisi ini tidak terlalu banyak, umumnya yang beragama Budha dan Khonghucu. Sebagian besar dari mereka, kurang mengerti dan paham benar dengan aturan-aturan dan tata cara tradisi pemujaan leluhur. Biasanya mereka mengikuti para leluhur mereka atau bertanya pada para ahli yang memang mempelajari dan mendalami tradisi-tradisi dan kebudayaan Tiongkok. Oleh karena pengetahuan dan pemahaman yang kurang dari Tionghoa di Surabaya saat ini maka pengaruh tradisi pemujaan leluhur terhadap organisasi ruang rumah Tionghoa di Surabaya juga ikut bergeser, walaupun beberapa aturan penting tetap ditaati karena orang Tiongkok sangat menghormati dan takut terhadap leluhurnya.

Salah satu pergeseran yang terlihat jelas adalah zoning dalam rumah Tionghoa di Surabaya yang terbalik dengan rumah di Tiongkok. Karena faktor lingkungan dan kebudayaan di Indonesia, zoning rumah Tiongkok tidak dapat diterapkan pada rumah di Indonesia. Dalam tradisi pemujaan leluhur, altar pemujaan harus diletakkan pada area yang privat dan sakral. Menurut tradisi turun-temurun di Tiongkok, berarti harus diletakkan pada bagian belakang rumah karena di Tiongkok bagian belakang merupakan area yang sakral dan privat. Altar leluhur juga harus diletakkan menghadap ke arah pintu masuk karena memudahkan roh leluhur yang akan pulang ke rumah. Hal ini menimbulkan permasalahan dalam organisasi ruang rumah Tionghoa di Indonesia.

Berdasarkan pengamatan dan penelitian yang telah dilakukan, pengaruh tradisi pemujaan leluhur mengakibatkan organisasi ruang harus disiasati dan dipikirkan ulang sehingga maksimal dalam fungsi tetapi tetap tidak menyalahi aturan-aturan dari tradisi yang dijalankan. Hal ini juga masih diperdebatkan dan banyak pro-kontra dari para ahli karena organisasi ruang yang disiasati juga masih dirasa kurang baik dan tidak sesuai oleh beberapa ahli dan disetujui sebagai pilihan yang terbaik menurut ahli lainnya, tergantung pendalaman masing-masing ahli yang lebih ditutamakan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masih perlu diteliti dan dikaji ulang bagaimana tradisi pemujaan leluhur yang berasal dari Tiongkok dapat diterapkan dan disesuaikan dengan organisasi ruang rumah di Surabaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis P.S. mengucapkan terima kasih kepada Ir. Lintu Tulistyantoro, M.Ds selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan banyak waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan pengarahan dalam penulisan karya tulis ini. Juga kepada M. Taufan Rizqi, S.Sn selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan banyak waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan pengarahan dalam penulisan karya tulis ini, Yusita Kusumarini, S.Sn, M.Ds selaku Dekan Fakultas Seni dan Desain Universitas Kristen Petra Surabaya, Ir.Hedy Constancia Indrani, M.T selaku ketua Program Studi Desain Interior Universitas Kristen Petra Surabaya, Ronald H.I. Sitindjak, S.Sn, M.Sn dan Poppy F. Nilasari, S.T selaku Koordinator Tugas Akhir Program Studi Desain Interior Universitas Kristen Petra Surabaya, dan segenap dosen dan

staff pengajar di Program Studi Desain Interior Universitas Kristen Petra Surabaya.

Penulis juga diperkenankan menyampaikan ucapan terima kasih kepada Ir.J. Lukito Kartono, MA selaku spesialis arsitektur tradisional Indonesia yang telah banyak membantu memberikan waktunya untuk diwawancara dan memberikan petunjuk untuk mencari data yang diperlukan, Prof. Esther H. Kuntjara, M.A., Ph.D yang telah meneliti kebudayaan Tiongkok dan mau membagikan hasil penelitiannya dan pemikirannya sehingga dapat membantu melengkapi data tinjauan pustaka yang dibutuhkan, Anuraga selaku sekretaris MAKIN dan Rohaniwan Boen Bio yang bersedia memberikan waktu untuk diwawancarai sehingga dapat melengkapi data tinjauan pustaka yang dibutuhkan, Js. Liem Tiong Yang selaku ahli Fengshui yang bersedia memberikan waktu untuk diwawancarai sehingga dapat melengkapi data tinjauan pustaka yang dibutuhkan, Yudi selaku pengurus pengaturan ritual kedukaan yang bersedia memberikan waktu untuk diwawancarai sehingga dapat melengkapi data tinjauan pustaka yang dibutuhkan, Ivan Taniputera selaku ahli astrologi dan metafisika yang bersedia memberikan waktu untuk diwawancarai sehingga dapat melengkapi data tinjauan pustaka yang dibutuhkan.

Tak lupa juga kepada keluarga yang telah memberikan dukungan secara moril maupun material, teman-teman yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan tugas akhir ini (Andreas, Angeline, Leony, Dewi, Raymond, Deny, Vania), juga pihak-pihak lain yang telah memberikan bantuan secara langsung maupun tidak langsung dalam pembuatan tugas akhir ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ong, Hok Ham. *Riwayat Tionghoa Peranakan di Jawa*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2005
- [2] <http://www.metrotvnews.com/read/newsprograms/2011/07/16/9322/120/Saturday-July-16th-2011/5-6>
- [3] Dawis, Aimee. *Orang Indonesia Tionghoa Mencari Identitas*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- [4] Freedman, Maurice. *Lineage organization in Souteastern China*. London: The Athlone Press, 1958.
- [5] Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- [6] Lilananda, Rudy Prasatya. *Inventarisasi Karya arsitektur Tiongkok di Kawasan PeTiongkokn Surabaya*. Surabaya: UKP, 1998.
- [7] Lín, Yún., Niè, Dá 林云 & 聂达 *Jì BÀI Qù Tán 祭拜趣谈* Shàng Hǎi: Shàng Hǎi Cù Chū Bǎn Shè, 2005.
- [8] Gin Djin Su. *Chinnese Architecture, Last and Contemporer*. Hongkong: The Simpoh Amalgamated ltd, 1994.
- [9] Handinoto. *Sekilas tentang Arsitektur Tiongkok di Pasuruan*, Jurnal Dimensi Arsitektur 7 (1), 1999.
- [10] Heinz, Frick. *Pola Struktural dan Teknik Bangunan di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- [11] Steinhardt, Nancy. *Chinnese Traditional Architecture*. University of Notre Dame, 1984.
- [12] Azwar, S. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, Jakarta : Pustaka Pelajar, 2009,
- [13] Moleong, Prof.DR.Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2007.
- [14] Pratiwo. *Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota*. Yogyakarta: Ombak, 2010.